

**OPTIMALISASI PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN KADER POSYANDU DALAM
UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI KELURAHAN LANDASAN ULIN SELATAN**

Hayatun Izma¹, Dita Ayulia Dwi Sandi^{2*}, Muhammad Irwan Setiawan³,
Okta Muthia Sari⁴

¹⁻⁴Universitas Lambung Mangkurat

Email Korespondensi: dita.sandi@ulm.ac.id

Disubmit: 12 Desember 2023

Diterima: 01 Januari 2024

Diterbitkan: 01 Maret 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i3.13352>

ABSTRAK

Stunting adalah keadaan anak mengalami kekurangan gizi yang tinggi badan anak tidak sesuai usianya. Angka prevalensi balita di Kota Banjarbaru berada pada urutan ke-4 tertinggi di Kalimantan Selatan yaitu sekitar 17,34% dan 18 orang bayi mengalami stunting di Kelurahan Landasan Ulin Selatan pada tahun 2022. Kader posyandu yang bersentuhan langsung dengan Masyarakat memiliki peran penting dalam Upaya pencegahan stunting. Pendampingan kader posyandu dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan kader sehingga dapat menekan angka stunting di suatu daerah. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para kader di Kelurahan Landasan Ulin Selatan tentang stunting dan pengukuran Antropometri. Peningkatan pengetahuan dilakukan melalui sosialisasi dengan metode ceramah dan peningkatan keterampilan dilakukan melalui pelatihan penggunaan alat ukur antropometri secara presisi. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kuisisioner *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil pengukuran kuisisioner, diketahui bahwa setelah sosialisasi dari 26 kader diperoleh 15 kader mengalami kenaikan pengetahuan tentang stunting yang sebelumnya 78% menjadi 85% dan 11 kader tidak mengalami kenaikan pengetahuan. Terdapat kenaikan tingkat pengetahuan para kader tentang stunting dan upaya pencegahannya, dan telah dilakukan pelatihan penggunaan alat ukur antropometri

Kata Kunci: Kader, Stunting, Tingkat Pengetahuan, Keterampilan, Antropometri

ABSTRACT

Stunting is a condition where a child experiences malnutrition where the child's height does not correspond to his age. The prevalence rate of children under five in Banjarbaru City is the 4th highest in South Kalimantan, namely around 17.34% and 18 babies experienced stunting in Landasan Ulin Selatan Subdistrict in 2022. Integrated service post (Posyandu) cadres who have direct contact with the community have an important role in prevention efforts stunting. Mentoring posyandu cadres can increase cadres' abilities and knowledge so that they can reduce stunting rates in an area. Increase the knowledge and skills of cadres in Landasan Ulin Selatan Subdistrict regarding stunting and anthropometric measurements. Increasing knowledge is carried out through socialization using the lecture method and improving skills is carried out through training in the use of precise anthropometric measuring instruments. Activity evaluation was

carried out using pretest and posttest questionnaires. Based on the results of questionnaire measurements, it was discovered that after socialization among 26 cadres, 15 cadres experienced an increase in knowledge about stunting from 78% to 85% and 11 cadres did not experience an increase in knowledge. There has been an increase in the level of cadres' knowledge about stunting and efforts to prevent it, and training has been carried out in the use of anthropometric measuring instruments.

Keywords: *Cadre, Antropometry, Stunting, Knowledge, Skill*

1. PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya anak balita pendek (*Stunting*) (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017). *Stunting* mengacu pada anak yang terlalu pendek untuk usianya. Anak-anak yang terkena *stunting* dapat menderita fisik irreversibel yang parah, serta berdampak buruk terhadap kemampuan kognitif anak seperti IQ dan prestasi anak yang rendah (Daracantika, 2021). Akibat kondisi *stunting* yang dialami dapat berlangsung seumur hidup yang artinya akan mempengaruhi generasi penerus bangsa. Indonesia menjadi salah satu negara dengan prevalensi sangat tinggi (>30%) kejadian *stunting* (Unicef et al., 2021). Prevalensi *stunting* di Indonesia pada Tahun 2022 adalah 21.6%, persentase prevalensi *stunting* sejak 2018-2021 di Indonesia cenderung mengalami penurunan, tetapi masih berada di atas batasan oleh WHO yaitu <20% (Menkes RI, 2022). Dengan demikian, upaya terhadap pencegahan *stunting* perlu terus dilakukan dalam upaya mencapai penurunan angka *stunting* tahun 2024 sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2021-2024 (Menkes RI, 2022).

Menurut data SSGI Tahun 2022, prevalensi *stunting* di Provinsi Kalimantan Selatan adalah 24.6% dan masih berada di bawah target nasional 14% (Menkes RI, 2022). Ibu kota Provinsi yakni Banjarbaru memiliki prevalensi *stunting* sebesar 22.1% yang mana masih berada di bawah target nasional 14% (Ramadhan et al., 2022). Menurut survei yang dilakukan di Kelurahan Landasan Ulin Selatan, masih terdapat 18 kasus *stunting* di tahun 2022. Kelurahan Landasan Ulin Selatan memiliki 4 posyandu yang memberikan pelayanan kepala ibu hamil, ibu menyusui dan balita. Berdasarkan survey yang dilakukan di 4 posyandu tersebut dan hasil wawancara dengan Kepala Lurah Kelurahan Landasan Ulin Selatan, beberapa permasalahan diantaranya adalah masih kurangnya pengetahuan kader tentang *stunting*, serta masih kurangnya keterampilan kader dalam penggunaan alat ukur antropometri secara presisi. (Kementerian Kesehatan RI Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2019) menyebutkan bahwa Kader Posyandu minimal harus memiliki pemahaman terhadap sistem posyandu yakni sistem 5 meja yang meliputi pendaftaran, penimbangan, pengisian KMS, penyuluhan gizi, dan pelayanan kesehatan dasar.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

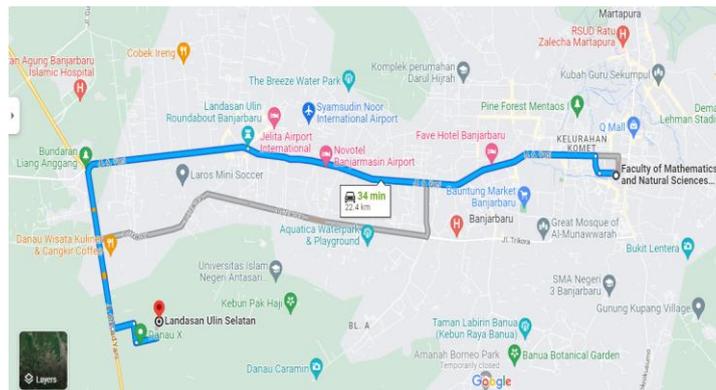
Masalah aktual yang terjadi di lapangan, yaitu:

- 1) Sebanyak 18 orang bayi mengalami stunting di Kelurahan Landasan Ulin Selatan (LUS) pada tahun 2022
- 2) Pengetahuan kader posyandu yang kurang tentang stunting dan upaya pencegahannya
- 3) Keterampilan kader posyandu masih belum optimal dalam menggunakan alat ukur antropometri secara presisi
- 4) Alat antropometri masih belum tersedia atau kondisinya kurang layak di beberapa posyandu.

Berdasarkan masalah aktual diatas, maka rumusan pertanyaan dalam kegiatan ini antara lain :

- 1) Apakah terjadi peningkatan pengetahuan kader posyandu setelah dilakukan sosialisasi tentang stunting dan upaya pencegahannya?
- 2) Bagaimana keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri setelah diberikan pelatihan?
- 3) Bagaimana ketersediaan dan kondisi alat antropometri di seluruh posyandu di kelurahan Kondisi LUS?

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di 4 posyandu di Kelurahan Landasan Ulin Selatan. Peta/map lokasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta/map lokasi Kelurahan Landasan Ulin Selatan, Liang Anggang, Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan

3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting atau sering disebut kerdil atau pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 24 bulan. Periode umur anak pada usia 6-24 bulan juga sangat penting karena pada masa ini terjadi masa peralihan dari ASI ke Makanan Pendamping ASI (MPASI), pemberian MPASI yang tidak optimal juga menjadi salah satu faktor terjadinya stunting. Anak tergolong *stunting* apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya (Muslihah, 2016; Sekretariat Wakil Presiden RI, 2019; Haskas, 2020).

Stunting diukur menggunakan indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Anak yang mengalami stunting sering terlihat memiliki badan normal, namun sebenarnya tinggi badannya lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Anak-anak yang terkena stunting dapat menderita fisik irreversibel yang parah. Selain berdampak terhadap kondisi fisik, kondisi stunting juga berdampak terhadap perkembangan otak dan organ metabolik anak yang tidak optimal. Ciri-ciri seorang anak menderita stunting, diantaranya yaitu tinggi badan anak yang rendah dibanding anak seusianya, gigi yang lambat tumbuh, tanda pubertas terlambat muncul, serta daya ingat anak yang rendah (Unicef et al., 2021; Agustian et al, 2023).

Berbagai program telah dilakukan Pemerintah dalam upaya pencegahan stunting. Program-program tersebut difokuskan pada kelompok anak usia 1.000 hari kehidupan pertama, diantaranya pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, hingga imunisasi dasar lengkap (Rahayu et al., 2018). Selain berfokus pada ibu hamil dan bayi, upaya lain yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi stunting adalah dengan cara edukasi kepada masyarakat tentang bahaya stunting. Kader posyandu memiliki peran penting dalam hal tersebut karena kader posyandu yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Menurut penelitian Ramadhan et al. (2022) pendampingan kader posyandu dapat membantu menekan penurunan angka stunting di suatu daerah. Sehingga kemampuan dan pengetahuan seorang kader dapat menjadi salah satu faktor penentu berkurangnya kasus stunting di suatu daerah (Ramadhan et al., 2022).

Kegiatan pengkaderan dapat dilakukan dengan berbagai metode, diantaranya yaitu ceramah, diskusi, simulasi, studi kasus, role playing dll. Melalui metode tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam memantau tumbuh kembang balita dan melakukan penyuluhan kesehatan di Masyarakat (Islah, 2022; Prihandini et al., 2023). Berbagai bentuk pengkaderan dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader tentang stunting, diantaranya :

- 1) Melakukan peningkatan pengetahuan kader yang bertujuan meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang ruang lingkup stunting beserta upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahannya
- 2) Melakukan peningkatan keterampilan kader yang bertujuan untuk mengoptimalkan peran kader sebagai garda terdepan dalam melakukan pengukuran antropometri secara presisi yang berguna untuk diagnose awal stunting
- 3) Melakukan pemberian alat antropometri yang sesuai standar Kementerian Kesehatan RI (2022) kepada posyandu

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para kader posyandu di Kelurahan Landasan Ulin Selatan tentang stunting dan pengukuran Antropometri.

4. METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2023 pukul 11.00-13.00 WITA yang bertempat di Posyandu Tunas Harapan. Kegiatan ini dihadiri sebanyak 26 orang kader posyandu yang ada di

Kecamatan Landasan Ulin Selatan yang mencakup 4 Posyandu, yaitu Posyandu Tunas Harapan, Posyandu Cempaka, Posyandu Melati dan Posyandu Pandan Sari. Pengabdian masyarakat dilakukan dalam 3 kegiatan yakni : 1) Sosialisasi terkait stunting untuk peningkatan pengetahuan para kader posyandu yang dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi menggunakan media *powerpoint* dan pemberian buku saku, 2) Pelatihan pengukuran antropometri kepada kader untuk meningkatkan keterampilan dalam penggunaan alat ukur antropometri yang dilakukan dengan metode praktik, dan 3) Pemberian/hibah alat antropometri. Adapun tahapan kegiatan secara rinci dijabarkan sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Tim PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) melakukan identifikasi masalah melalui wawancara secara langsung dengan Ibu Lurah dan perwakilan kader. Dari masalah yang diperoleh kemudian disusun program yang akan dilakukan, diikuti penyusunan media dan materi yang akan disampaikan.

b. Tahap pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan menjadi 3 tahapan rangkaian acara. Pertama dilakukan sosialisasi oleh narasumber dengan metode ceramah menggunakan media *powerpoint* dan pemberian buku saku untuk peserta. Kemudian dilanjutkan hibah alat antropometri sekaligus kegiatan pelatihan penggunaan alat ukur antropometri secara presisi yang dicoba langsung oleh para peserta. Kegiatan dievaluasi dengan pembagian kuisioner sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan untuk mengukur perubahan Tingkat pengetahuan.

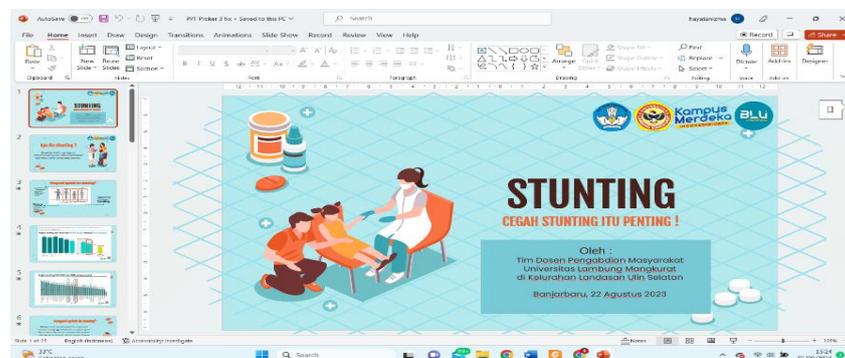
c. Tahap pendampingan

Kegiatan dilakukan melalui pemantauan terhadap keterampilan kader dalam menggunakan alat antropometri untuk mengukur berat badan dan tinggi badan balita di Posyandu.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Pemberian edukasi tentang stunting dan cara pengukuran antropometri secara presisi diberikan oleh narasumber dengan bantuan media *powerpoint* (Gambar 2) melalui sosialisasi dengan metode ceramah yang dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab seperti pada Gambar 3.



Gambar 2. Media Powerpoint



Gambar 3. Penyuluhan yang dilaksanakan di Posyandu Tunas Harapan, Kelurahan Landasan Ulin Selatan.

Selain penyampaian materi dalam bentuk ceramah, kader juga diberikan paket edukasi berupa “Buku Saku Stunting dan Upaya Pencegahannya, serta Pengukuran Antropometri” seperti pada Gambar 4. Buku saku yang dibuat memuat informasi terkait definisi, faktor penyebab, ciri-ciri, dampak, upaya pencegahan dan prosedur penentuan stunting, penjelasan mengenai cara pengukuran antropometri dan peran PKK dan kader dalam menanggulangi stunting.



Gambar 4. Bagian Sampul dan Daftar isi Buku Saku

Selanjutnya, untuk mengukur tingkat pengetahuan kader tentang stunting dan upaya pencegahannya dilakukan pemberian kuesioner sebelum dan setelah sosialisasi seperti pada Gambar 5. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan kader dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 5. Pengerjaan pre-test dan post-test di Posyandu Tunas Harapan, Kelurahan Landasan Ulin Selatan.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan kader tentang Stunting dan Pengukuran Antropometri sebelum dan setelah edukasi

Evaluasi	Pretest	Posttest
Tingkat pengetahuan kader	78%	85%

Selain dilakukan sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang stunting. Juga dilakukan Hibah Antropometri (Gambar 6) dan pelatihan serta pendampingan pengukuran antropometri ke para kader dalam rangka mengoptimalkan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri seperti pada Gambar 7 dan 8.



Gambar 6. Penyerahan antropometri (Baby scale, timbangan badan digital, stadiometer alat ukur lingkaran lengan, dan medline) kepada Posyandu di Kelurahan LUS yang diwakili oleh Lurah



Gambar 7. Pelatihan Pengukuran Antropometri oleh narasumber



Gambar 8. Para kader mempraktekan penggunaan alat antropometri di Posyandu Tunas Harapan, Kelurahan Landasan Ulin Selatan.

b. Pembahasan

Sosialisasi diawali dengan perkenalan diri, kemudian melakukan pre-test untuk menggali informasi pengetahuan kader mengenai stunting, dilanjutkan dengan pembagian buku saku, dan penjelasan atau pemberian informasi melalui ceramah kepada kader untuk menjelaskan terkait stunting dan pengukuran antropometri dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh kader selama sekitar $\pm 15-20$ menit, kemudian dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada para kader untuk bertanya terkait topik yang dibahas. Pemberian buku saku bertujuan untuk membantu responden lebih memahami materi penyuluhan yang disampaikan. Buku Saku berisi tentang definisi, penyebab, dampak dan upaya pencegahan stunting, serta cara pengukuran antropometri, dan dilengkapi juga dengan table Z-Score. Pemberian Buku Saku Stunting diharapkan dapat lebih meningkatkan pengetahuan kader tentang stunting dan upaya pencegahannya, serta pengukuran antropometri. Seperti halnya pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Rahmatullah *et al.* (2023), menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan kader tentang stunting setelah mendapatkan sosialisasi dan pemberian paket edukasi yang salah satunya adalah Buku Saku (Rahmatullah *et al.*, 2023). Begitupula kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Izma *et*

al. (2023), kaderisasi yang dilakukan dengan sosialisasi menggunakan media *powerpoint* dan Buku saku dapat meningkatkan pengetahuan kader (Izma et al., 2023).

Pada sesi terakhir dilakukan post-test. Evaluasi kegiatan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dilakukan melalui kuesioner yang diberikan sebelum dan setelah sosialisasi (Sandi et al., 2022). Hasil dari pengukuran tingkat pengetahuan terdapat 15 kader yang tingkat pengetahuannya meningkat setelah diberikan penyuluhan dan 11 tidak mengalami peningkatan. Hasil kenaikan 15 kader dapat dilihat pada Tabel 1 yakni terjadi peningkatan pengetahuan kader dari 78% menjadi 85%. Mayoritas dari para kader mengalami peningkatan tingkat pengetahuan stunting dan pengukuran antropometri yang signifikan setelah diberikan penyuluhan yang sebelumnya 78% menjadi 85%. Hal ini sesuai dengan pengabdian yang dilakukan oleh Astuti et al. (2018) yang menyatakan ada peningkatan kemampuan para kader setelah dilakukan penyuluhan. Begitupun hasil penelitian Mediani et al. (2020) menjelaskan bahwa terjadi peningkatan motivasi 68,2% kader posyandu setelah diberikan edukasi.

Ketidaknaikan hasil posttest bagi para kader ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, seperti kurang memperhatikan saat pemaparan materi, terpengaruh jawaban sesama kader, suasana posyandu yang kurang kondusif dan masih banyak lagi. Dikarenakan lebih banyak kader yang mengalami peningkatan pengetahuan terhadap stunting dan pengukuran antropometri maka diharapkan kepedulian masyarakat terhadap stunting juga ikut meningkat. Kader berperan dalam perkembangan tumbuh kembang anak balita dan kesehatan ibu karena mendapatkan berbagai informasi kesehatan lebih dulu dan lebih lengkap. Pengetahuan yang diterima ini dapat menjadi bekal untuk penyuluhan terhadap ibu dan balita secara langsung di posyandu (Astuti et al., 2018).

Setelah dilakukan penyuluhan dilakukan pelatihan secara langsung dengan menggunakan antropometri yang dihibahkan ke Posyandu. Alat yang diberikan diantaranya, alat ukur kepala, alat ukur panjang bayi, dan alat ukur berat badan bayi. Pada saat pelatihan, para kader memperhatikan penjelasan dan demonstrasi yang disampaikan oleh narasumber, selanjutnya kader diminta untuk mempraktekkan hasil penyuluhan. Berdasarkan pendampingan dan pengamatan, didapati para kader semakin mudah untuk mengukur antropometri menggunakan alat yang diberikan dan memahami cara penggunaan alat. Hal ini sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suwaryo & Yuda, 2022) yang membuktikan bahwa transfer ilmu dengan metode simulasi terbukti lebih efektif.

Melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu tentang stunting dan pengukuran antropometri diharapkan dapat mengoptimalkan peran kader di posyandu dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pencegahan stunting, juga mengoptimalkan peran kader dalam melakukan diagnosa awal stunting menggunakan antropometri. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menurunkan angka kejadian stunting di Kelurahan Landasan Ulin Selatan.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dan hasil yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kader tentang stunting dan upaya pencegahannya, serta terjadi peningkatan keterampilan kader dalam mengoperasikan antropometri dan tersedianya alat antropometri di setiap posyandu dalam kondisi baik. Dengan demikian dapat mengoptimalkan peran kader sebagai garda terdepan untuk membantu menurunkan angka kejadian stunting di Kelurahan Landasan Ulin Selatan. Kedepan, perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan terkait pencegahan stunting pada masyarakat prioritas di Kelurahan Landasan Ulin Selatan, diantaranya kepada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Pendidikan Tinggi RI yang telah memberikan dana pengabdian masyarakat melalui kontrak No. 735/UN8.2/AM/2023. Selain itu, kami juga mengucapkan terimakasih kepada Kelurahan Landasan Ulin Selatan dan LPPM Universitas Lambung Mangkurat yang telah membantu memfasilitasi pelaksanaan kegiatan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, D., Agus Triyanto, S., Apriyani, D., & Helbawanti, O. (2023). *DEDIKASI: Community Service Reports Strategi Pencegahan Stunting dalam Rumah Tangga untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kota Tasikmalaya Article History*.
- Astuti, S., Megawati, G., & Cms, S. (2018). *Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Jatiningor Kabupaten Sumedang* (Vol. 7, Issue 3).
- Daracantika, A. (2021). Systematic Literature Review: Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Bikfokes*, 1(2), 124-135.
- Haskas, Y., Nani, S., & Makassar, H. (2020). Gambaran Stunting Di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 2302-2531.
- Islah, K. (2022). Proses Kaderisasi Pembentukan Generasi Milenial Cendekia Yang Berjiwa AGILE Leadership Pada Organisasi Di Era 4.0. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 13(2).
- Izma, H., Intannia, D., Lingga, H. N., Zainah, A., Wiratama, B., Rahmi, F., Kesuma, L. M. I., & Nahdiya, N. (2023). Edukasi Narkoba Kepada Kader dan Karang Taruna di Kelurahan Landasan Ulin Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 1(3), 70-75. <https://doi.org/10.20527/jpmp.v1i3.10191>
- Kementerian desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Buku_Saku_Stunting_Desesa.pdf.
- Kementerian Kesehatan RI Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. (2019). *Panduan Orientasi Kader Posyandu*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan RI. (2022). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting*. Kemenkes RI.

- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 83-90.
- Menkes RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. In *Kemendes RI*. https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files46531._MATERI_KABKPK_SOS_SSGI.pdf
- Muslihah, N., Khomsan, A., Briawan, D., & Riyadi, H. (2016). Complementary food supplementation with a small-quantity of lipid-based nutrient supplements prevents stunting in 6-12-month-old infants in rural West Madura Island, Indonesia. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 25, S36-S42. <https://doi.org/10.6133/apjcn.122016.s9>
- Prihandini, Y. A., Wati, H., Muthia, R., Santoso, U., Soedarwo, V. S. D., & Nursandi, F. (2023). Program Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Sari Gadung Tanah Bumbu. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(10), 4183-4190. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i10.12165>
- Rahayu, A., Km, S., Ph, M., Yulidasari, F., Putri, A. O., Kes, M., Anggraini, L., Mahasiswa, B., & Masyarakat, K. (2018). *Study Guide-Stunting Dan Upaya Pencegahannya*.
- Rahmatullah, S. W., Ratnapuri, P. H., Sandi, D. A. D., Lingga, H. N., Intannia, D., Izma, H., Wahyuni, L., Hafizah, N., Dela, A. A., Butar, D. R. B., & Wisnugroho, D. (2023). PRO INSTING (Program Indonesia Bebas Stunting) Melalui Edukasi pada TP-PKK dan Anggota Karang Taruna di Landasan Ulin Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 1(3), 97-104. <https://doi.org/10.20527/jpmp.v1i3.10228>
- Ramadhan, K., Entoh, C., & Nurfatimah, N. (2022). Peran Kader dalam Penurunan Stunting di Desa. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(1), 53-61. <https://doi.org/10.33860/jbc.v4i1.409>
- Sandi, D. A. D., Novyra Putri, A., Muthia, R., Oktapian Akbar, D., Kurniawan, G., Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Lestari, S., & Selatan, K. (2022). *Pemberdayaan Pembuatan Simplisia dan Celupan Bunga Telang (Clitoria Ternatea) Pada Kelompok Wanita Tani (Kwt) Sri Rejeki*. 6(1), 225-230.
- Sekretariat Wakil Presiden RI. (2019). *Panduan Pemetaan Program, Kegiatan dan Sumber Pembiayaan untuk mendorong Konvergensi Percepatan Pencegahan Stunting Kabupaten/Kota dan Desa*.
- Suwaroyo, P. A. W., & Yuda, H. T. (2022). Pengaruh Model Edukasi Dan Simulasi Gladi Ruang Dalam Meningkatkan Kemampuan Tatalaksana Korban Bencana Pada Perawat. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 160-166. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v15i2.25410>
- Unicef, WHO, & World Bank Group. (2021). Levels and trends in child malnutrition. In *Unicef, WHO dan World Bank Group*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>